

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis quinensis* Jacq.) merupakan tanaman tropis asli Afrika Barat. Tanaman ini bisa tumbuh di luar daerah asalnya, termasuk Indonesia. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting dalam pembangunan nasional, selain kemampuannya dalam menyediakan lapangan kerja, hasil tanaman ini juga merupakan sumber devisa negara. Kelapa sawit merupakan tanaman pohon yang tingginya bisa mencapai 24 meter. Bunga dan buahnya berbentuk tandan dan bercabang banyak, buahnya kecil-kecil dan ketika masak menjadi merah kehitaman dan daging buahnya keras (Syahputra dkk., 2011).

Meski menyandang predikat sebagai komoditas ekspor penting, perkebunan ini juga tak lepas dari masalah pengelolaan, terutama pengelolaan tanaman pengganggu yang disebut gulma. Gulma dapat diartikan sebagai tanaman yang keberadaannya di lahan pertanian tidak diinginkan karena mengurangi hasil yang dapat dicapai tanaman produksi (Pujiwati, 2017).

Gulma adalah tumbuhan yang mengganggu atau merugikan kepentingan manusia sampai manusia berusaha untuk mengendalikannya (Sembodo, 2010). Jenis gulma antara lain rumput teki, thyme dan gulma berdaun lebar. Beberapa jenis gulma yang hidup di perkebunan kelapa sawit adalah *Imperata cylindrica* (alang-alang), *Cynodon dactylon* (grinting), *Ishaemum timorence* (rumput tembaga), *Mimosa pudica* (Putri malu), *Borreria alata* (kentang), *Ageratum*

conyzoides (baband) dan *Cyperus rotundus* (puzzle bola lampu) (Tjokrowardojo dan Djauhariya, 2005).

Beberapa laporan menunjukkan bahwa pengaruh gulma pada perkebunan kelapa sawit dapat menurunkan hasil kelapa sawit. *Mikania micrantha* dilaporkan dapat menurunkan produksi tandan buah segar (TBS) sebesar 20% karena tumbuh sangat cepat dan melepaskan zat alelopati yang bersifat toksik bagi tanaman. (Rampy dkk., 2010). Perkebunan kelapa sawit yang terletak di Sungai Buaya Estate Tanah di daerah ini adalah mineral. Sehingga cocok untuk melakukan kebun kelapa sawit karena memiliki kemampuan tumbuh yang baik, memiliki daya adaptif yang cepat terhadap lingkungan. Penelitian dilakukan pada kelapa sawit berumur 10 tahun (2012), 2 tahun (2020), dan 29 tahun (1993).

Taksonomi adalah pengaturan tumbuhan yang terorganisir dalam sistem hierarkis. Sistem agregasi ini diturunkan dari sekumpulan informasi tentang individu tumbuhan dengan hasil akhir yang menggambarkan hubungan kekerabatan. Taksonomi tersebut harus dapat memberikan petunjuk dalam identifikasi tumbuhan yang belum diberi nama untuk identifikasi, yaitu dengan membandingkannya dengan kelompok tumbuhan yang telah diberi nama (Miftakhul Jannah, 2005).

Analisis vegetasi tanaman gulma pada perkebunan kelapa sawit di lahan gambut kawasan Techo ditemukan 18 famili dengan 35 jenis gulma di perkebunan, gulma yang dominan adalah *Isachne globosa* (L.) Thumb,

Thelypteris motleyana M, *Axonopus compressus* Sw, *Lygodium scandens* L (Putra, 1998). Sedangkan gulma pada perkebunan kelapa sawit di kabupaten Sungai Buaya tidak diteliti secara khusus, tetapi dilakukan tinjauan umum. Inventarisasi gulma diperlukan sebelum tindakan pengendalian untuk menentukan jenis gulma yang dominan dalam ekosistem sehingga dapat diterapkan pengendalian yang efektif dan efisien. Jadi pengendalian gulma bukan lagi merupakan usaha marginal, melainkan bagian dari pengelolaan organisme pengganggu yang merupakan komponen utama dalam proses produksi pertanian (Sukman dan Yakup, 1995).

B. Batasan Masalah

Gulma yang diambil terdapat di bawah tegakan perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) di Sungai Buaya. Parameter analisis kuantitatif pada analisis vegetasi gulma di perkebunan kelapa sawit meliputi:

- 1) Kerapatan (K) merupakan jumlah individu per unit luas atau per unit volume.
- 2) Frekuensi (F) digunakan untuk menyatakan proporsi antara jumlah plot yang berisi suatu spesies tertentu terhadap jumlah total plot.
- 3) Indeks Dominansi (C) digunakan untuk mengetahui pemusatan dan penyebaran jenis-jenis dominan.
- 4) Indeks Nilai Penting (INP) adalah parameter kuantitatif yang digunakan menyatakan tingkat dominansi spesies dalam komunitas tumbuhan.
- 5) Indeks Keanekaragaman (H_i) merupakan ciri tingkatan komunitas tumbuhan yang digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas.

- 6) Indeks Kemerataan Jenis (E) digunakan untuk menentukan nilai kemerataan suatu jenis berdasarkan distribusi setiap jenis pada masing-masing plot secara merata.

C. Rumusan Masalah

Kurangnya pemahaman terhadap jenis-jenis gulma yang menyusun suatu vegetasi mengakibatkan kendala dalam pengendalian gulma pada perkebunan kelapa sawit. Sehingga perlu dilakukan kajian untuk mengelompokkan gulma kelapa sawit dalam suatu vegetasi. Gulma mempunyai perbedaan antara jenis satu dan yang lainnya untuk mempermudah dalam pengendalian di lapangan, gulma dikelompokkan berdasarkan sifat, daur hidup, dan morfologinya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui komposisi gulma di berbagai umur tanaman kelapa sawit
2. Untuk mengetahui dominansi gulma di berbagai umur tanaman kelapa sawit
3. Untuk mengetahui keanekaragaman gulma di berbagai umur tanaman kelapa sawit

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penulis, pembaca dan kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit, dalam penerapan pengendalian gulma yang tepat dan efisien.